

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

”Apalah arti sebuah harga diri?” jawaban dari pertanyaan tersebut adalah jelas, bahwa harga diri dimiliki oleh individu dalam menjalani kehidupannya. Harga diri (*self-esteem*) mengandung pengertian ”siapa dan apa diri saya”. Segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang, selalu mendapat penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu, atribut-atribut yang melekat dalam diri individu akan mendapat masukan dari orang lain dalam proses berinteraksi dimana proses ini dapat menguji individu, yang memperlihatkan standar dan nilai diri yang terinternalisasi dari masyarakat dan orang lain (Sriati, 2008).

Harga diri dalam pembicaraan sehari-hari lebih sering dikaitkan dengan situasi tersinggung atau penghargaan terhadap diri maupun orang lain yang dinilai melalui perilaku orang yang bersangkutan. Misalnya ungkapan “Dia tidak punya harga diri”, atau “Nggak PD” (PD = percaya diri). Ungkapan-ungkapan seperti ini memang tidak terlalu tepat dalam konteks psikologi, namun tetap menggambarkan arti penting dari harga diri.

Harga diri itu sendiri mengandung arti suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. Bagaimana seseorang menilai tentang dirinya akan

mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini.

Seorang remaja yang memiliki harga diri yang cukup positif, sehingga dapat mencapai prestasi yang dia dan orang lain harapkan. Pada gilirannya, keyakinan itu akan memotivasi remaja tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkan. Sebaliknya, seorang remaja yang memiliki harga diri yang negatif akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Di samping itu remaja dengan harga diri yang negatif cenderung untuk tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangi hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia.

Pada remaja yang memiliki harga diri negatif inilah sering muncul perilaku negatif. Berawal dari perasaan tidak mampu dan berharga, mereka mengkompensasinya dengan tindakan lain yang, seolah-olah, membuat dia lebih berharga. Misalnya, dengan mencari pengakuan dan perhatian dari teman-temannya. Dari sinilah kemudian muncul penyalahgunaan obat atau

berkelahi, misalnya, yang dilakukan demi mendapatkan pengakuan dari lingkungannya.

Tidak semua kompensasi harga diri negatif menyebabkan perilaku negatif. Ada juga yang menyadari perasaan rendah diri kemudian mengkompensasikannya melalui prestasi dalam suatu bidang tertentu. Dalam hal ini, prestasi apapun yang dicapai, akan meningkatkan harga diri seseorang.

Berkaitan dengan masa remaja, hasil-hasil studi yang panjang di berbagai negara menunjukkan bahwa masa yang paling penting dan menentukan perkembangan harga diri seseorang adalah pada masa remaja. Pada masa inilah terutama seseorang akan mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya, sehingga menentukan apakah ia akan memiliki harga diri yang positif atau negatif (Tambunan, 2001: <http://www.e-psikologi.com/remaja/240901-1.htm>).

Tentu harapan semua pendidik ingin tujuan pendidikan yang telah dicanangkan baik di tingkat nasional hingga tingkat satuan sekolah ingin dicapai dengan sempurna. Dalam hal ini tidak ketinggalan juga tujuan-tujuan pendidikan yang didistribusikan ke dalam pelayanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah, yang memiliki pencapaian tujuan BK yaitu Standar Kompetensi Kemandirian siswa. Disebutkan bahwa dalam masalah pengembangan diri, peserta didik khususnya siswa SMA diharapkan: mempelajari keunikan diri dalam konteks kehidupan sosial (pengenalan), menerima keunikan diri dengan segala kelebihan dan kekurangannya

(akomodasi), dan menampilkan keunikan diri secara harmonis dalam keragaman. Kemudian tentu saja berhubungan dengan kesadaran gender, dimana seorang siswa diharapkan dapat berkolaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keragaman peran (Rambu-rambu Penyelenggaraan BK di Jalur Pendidikan Formal, 2007).

Dalam buku Rambu-rambu Penyelenggaraan Layanan BK di Jalur Pendidikan Formal (2007) dikatakan secara khusus *self-esteem* (dalam penelitian ini, harga diri) disebut pada urutan pertama sebagai materi yang baku dalam pelayanan dasar, sehingga keberadaannya "wajib" ada sebab menjadi dasar pencapaian Standar Kompetensi Kemandirian siswa.

Sayang, pentingnya harga diri sebagai bagian dari kepribadian individu dalam menjalani kehidupan bahkan secara eksplisit dijabarkan dalam buku Rambu-rambu Penyelenggaraan Layanan BK di Jalur Pendidikan Formal tidak menjadi perhatian konselor di sekolah-sekolah. Atau, katakanlah memang banyak pengembangan program-program bimbingan ke arah peningkatan Harga Diri siswa tetapi masih bersifat retorik – non-aplikatif dan hanya menjadi pajangan di rak-rak buku saja.

Sehubungan dengan kondisi itu, peneliti yang saat ini bekerja sebagai konselor sekolah SMA Pasundan 1 Kota Bandung, yang notabene belum memiliki suatu bentuk perhatian terhadap peningkatan Harga Diri siswa yang baik di sekolah, merasa berkewajiban mengembangkan sebuah "program bidang bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan Harga Diri para siswa"

terutama menjadi lebih baik dan lebih positif diarahkan pada pencapaian prestasi akademik yang optimal. Program yang dimaksud akan menjadi dasar bagi intervensi perlakuan terhadap para siswa yang menjadi anggota bimbingan di sekolah dan lebih luas dari itu diharapkan menjadi rujukan bagi konselor-konselor bahkan peneliti yang merasa berkepentingan dengan program yang dikembangkan pada penelitian ini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah Penelitian

1. Batasan Masalah Penelitian

Uraian latar belakang masalah yang telah diungkapkan sebelumnya secara aktual menjadi batasan penelitian ini, yaitu pengembangan suatu program bimbingan bidang pribadi-sosial untuk meningkatkan Harga Diri siswa yang secara kontekstual ditujukan pada siswa SMA Pasundan Kota Bandung baik laki-laki maupun perempuan, khususnya mereka yang berada di kelas XI, baik di program IPA maupun IPS.

Secara konseptual, penelitian ini dibatasi pada pengembangan program bimbingan bidang pribadi-sosial yang didasarkan pada buku *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal* yang dikeluarkan oleh Depdiknas 2007 khususnya pada bagian *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*.

Kemudian, konsep Harga Diri yang menjadi dasar pengembangan program yang dimaksud dalam penelitian ini, dirujuk secara teoretik dari hasil kajian Bush tahun 1991 tentang *self-esteem* (Harga Diri) yang telah diadaptasi dengan baik oleh Suherman (2007) baik secara konsep, konstruk maupun pengukurannya.

Batasan operasional variabel penelitian lebih rinci diuraikan pada bab III di bagian Definisi Operasional Variabel Penelitian.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Hasil akhir dari penelitian ini adalah sebuah program bimbingan bidang pribadi- sosial untuk meningkatkan Harga Diri siswa SMA, khususnya siswa SMA Pasundan 1. Program ini dikembangkan berdasarkan gambaran objektif yang diperoleh dari pengumpulan data dari siswa SMA sampel secara langsung beserta kajian teoretik yang mendalam tentang Harga Diri remaja dari berbagai sumber yang relevan. Dengan demikian permasalahan utama dalam penelitian ini adalah "bagaimana bentuk program bimbingan bidang bimbingan pribadi-sosial yang dapat meningkatkan Harga Diri siswa SMA?". Untuk menjawab masalah itu, dibuat beberapa pertanyaan penelitian yang mengarahkan pada jawaban terhadap permasalahan utama penelitian itu.

- a. Bagaimana gambaran Harga Diri siswa kelas XI SMA Pasundan 1 Kota Bandung tahun pelajaran 2008/2009?

- b. Adakah perbedaan Harga Diri antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan kelas XI SMA Pasundan 1 Kota Bandung?
- c. Adakah perbedaan Harga Diri antara siswa program IPA dengan siswa program IPS kelas XI SMA Pasundan 1 Kota Bandung?
- d. Bagaimana bentuk program bimbingan bidang pribadi-sosial yang didasari oleh data tentang Harga Diri siswa SMA Pasundan 1 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan memperoleh program bimbingan bidang pribadi-sosial untuk meningkatkan Harga Diri siswa SMA kelas XI SMA Pasundan 1 Kota Bandung berdasarkan hasil analisis terhadap gambaran objektif Harga Diri siswa yang menjadi responden penelitian. Secara detail tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini meliputi hal-hal berikut.

1. Mengetahui gambaran Harga Diri siswa kelas XI SMA Pasundan 1 Kota Bandung tahun pelajaran 2008/2009.
2. Mengetahui perbedaan Harga Diri antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan kelas XI SMA Pasundan 1 Kota Bandung.
3. Mengetahui perbedaan Harga Diri antara siswa program IPA dengan siswa program IPS kelas XI SMA Pasundan 1 Kota Bandung.
4. Memperoleh program bimbingan bidang pribadi-sosial untuk meningkatkan Harga Diri siswa SMA Pasundan 1 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat dalam dua kerangka berikut.

Manfaat teoritis. Penelitian ini diharapkan memberikan penjelasan deskriptif tentang perkembangan Harga Diri pada remaja secara konseptual berbasis data, dan memperkaya jenis program bimbingan bidang sosial-pribadi khususnya yang diarahkan untuk meningkatkan harga diri siswa secara umum.

Manfaat praktis. Hasil penelitian ini dasarnya memiliki dua produk, yaitu: (1) data deskriptif tentang kondisi objektif harga diri siswa pada sekolah yang menjadi tempat penelitian.; dan (2) program bimbingan bidang pribadi-sosial untuk meningkatkan harga diri siswa. Diharapkan kedua hal ini dapat menjadi bermanfaat pada beberapa konteks kepentingan berikut.

Pertama, bagi konselor, program yang dihasilkan dapat dipergunakan untuk memberikan wawasan, pengertian, pemahaman, dan pengembangan perilaku yang lebih positif pada siswa SMA dalam konteks harga diri, khususnya yang diarahkan kaitannya guna pencapaian salah satu kompetensi kemandirian siswa, yakni (1) masalah pengembangan diri: mempelajari keunikan diri dalam konteks kehidupan sosial (pengenalan), menerima keunikan diri dengan segala kelebihan dan kekurangannya (akomodasi), dan menampilkan keunikan diri secara harmonis dalam keragaman; serta (2) kesadaran gender: berkolaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keragaman peran.

Kedua, bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengambilan keputusan bagi kebijakan sekolah, terutama dalam rangka mengembangkan harga diri positif siswanya melalui pemberian fasilitas, wewenang dan dukungan yang memadai kepada konselor di sekolahnya, untuk mengembangkan dan menjalankan program bimbingan yang diorientasikan pada kepentingan siswa, dalam hal ini adalah harga diri positif yang dikoneksikan dengan peningkatan prestasi akademik para siswa.

Ketiga, untuk peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu psikologi remaja dan ilmu bimbingan dan konseling khususnya berkaitan dengan kajian teoretik-konseptual tentang harga diri terutama pada remaja dan pengembangan intervensi perilaku melalui program bimbingan bidang pribadi-sosial untuk meningkatkan harga diri siswa SMA.

E. Asumsi & Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Berikut beberapa anggapan dasar yang melandasi dilaksanakannya penelitian ini.

- a. Seorang remaja yang memiliki harga diri rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga (Suherman, 2008).
- b. Seorang remaja yang memiliki harga diri yang cukup positif, dia akan yakin dapat mencapai prestasi yang dia dan orang lain harapkan (Tambunan, 2001).

- c. Perkembangan harga diri individu dapat dicermati sejak dini melalui pengukuran yang tepat.
- d. Jika kegiatan layanan bimbingan dan konseling ingin berlangsung efektif dan efisien, maka program yang dikembangkan harus didasarkan pada kebutuhan nyata dan kondisi objektif perkembangan peserta didik (Kartadinata dalam Juntika & Yusuf, 2001).

2. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan sejumlah asumsi dan pertanyaan penelitian yang mempertanyakan adanya komparasi Harga Diri berdasarkan beberapa variabel perantara (pertanyaan penelitian kedua dan ketiga), berikut adalah dua kelompok hipotesis yang ada dalam penelitian ini.

1. Ho : Tidak terdapat perbedaan signifikan antara Harga Diri siswa perempuan dengan Harga Diri siswa laki-laki
Hi : Terdapat perbedaan signifikan antara Harga Diri siswa perempuan dengan Harga Diri siswa laki-laki
2. Ho : Tidak terdapat perbedaan signifikan antara Harga Diri siswa program IPS dengan Harga Diri siswa program IPA
Hi : Terdapat perbedaan signifikan antara Harga Diri siswa program IPS dengan Harga Diri siswa program IPA

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan sifatnya deskriptif-pengembangan (Sevilla, et. al., 1993: 81-84). Deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan

atau menjelaskan kondisi objektif dari peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang. Kondisi yang dimaksud adalah Harga Diri siswa kelas XI SMA Pasundan 1 tahun pelajaran 2007/2008. Sebagaimana dijelaskan Sudjana & Ibrahim (1989: 52) bahwa metode penelitian deskriptif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang.

Masalah penelitian yang tepat dikaji melalui metode deskriptif biasanya berkenaan dengan bagaimana kondisi, proses, karakteristik, dan hasil dari suatu variabel. Hasil dan kesimpulan dari penelitian deskriptif pada umumnya hanya mendeskripsikan konsep dan variabel yang diteliti, mendeskripsikan perbedaan konsep dan variabel, atau menghubungkan variabel yang satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini variabel yang dideskripsikan adalah harga diri siswa.

Kemudian metode yang sifatnya pengembangan digunakan karena pada akhirnya deskripsi yang diperoleh dari pengambilan data lapangan tentang harga diri siswa, merupakan dasar bagi penyusunan program bimbingan bidang pribadi-sosial dalam rangka meningkatkan Harga Diri siswa ke arah yang lebih positif, terutama hubungannya dengan optimalisasi prestasi akademik siswa.

Secara rinci bagian metode penelitian ini baik yang menyangkut dengan populasi dan sampel, operasionalisasi variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, pendekatan penelitian,

prosedur penelitian, maupun yang berhubungan dengan teknik analisis data diuraikan pada bab III.

